

Efektivitas Penggunaan Media Promosi Kesehatan Video dan Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Anemia pada Siswi di SMPN 19 Kota Tasikmalaya

The Effectiveness of Using Video and Lecture Health Promotion Media on the Level of Knowledge about Anemia in Female Students at SMPN 19, Tasikmalaya City

Fenty Rosmala¹, Tyas Prayesti², Tati Srimulyati³

rosmalaraya24@gmail.com

STIKes Bina Putera Banjar, Jawa Barat, Indonesia

Info Article

| Submitted: 15 June 2024 | Revised: 1 August 2024 | Accepted: 13 August 2024 | Published: 13 August 2024

How to Cited: Fenty Rosmala, et., "Efektivitas Penggunaan Media Promosi Kesehatan Video dan Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Anemia pada Siswi di SMPN 19 Kota Tasikmalaya", *Medical: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, Special Issue 2024, P. 119-138.

ABSTRACT

Anemia is a condition where the hemoglobin level or red blood cell count is below normal, which varies depending on the age and condition of the individual. Its prevalence is high in developing countries, including Indonesia, especially in adolescent girls. Iron deficiency is one of the main factors. Adolescent girls who are anemic are at greater risk of developing anemia during pregnancy, which can interfere with fetal growth and increase the risk of delivery complications. Education through health promotion media is needed to improve knowledge, including through videos and lectures. Videos present information in an interesting audiovisual manner, while lectures convey information orally directly to the audience. This study aims to determine the effectiveness of video and lecture media on increasing knowledge about anemia in female students of SMPN 19 Tasikmalaya City. The method used was true experiment with pretest-posttest design with control group. The sample amounted to 64 students, divided into two groups: video media (32 students) and lectures (32 students). Statistical test results showed a significance value of 0.041 in the video group and 0.000 in the lecture group ($p < 0.05$). It can be concluded that both are effective in increasing knowledge, but lecture media is more effective than video.

Keyword: Health Promotion Media, Knowledge, Anemia

ABSTRAK

Anemia adalah kondisi penurunan kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah di bawah batas normal, yang bervariasi tergantung usia dan kondisi individu. Prevalensinya tinggi di negara berkembang, termasuk Indonesia, terutama pada remaja putri. Kekurangan zat besi menjadi salah satu faktor utama. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko lebih besar terkena anemia saat hamil, yang dapat mengganggu pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko komplikasi persalinan. Edukasi melalui media promosi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, di antaranya melalui video dan ceramah. Video menyajikan informasi secara audiovisual yang menarik, sedangkan ceramah menyampaikan informasi secara lisan langsung kepada audiens. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas media video dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada siswi SMPN 19 Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah true experiment dengan desain pretest-posttest with control group. Sampel berjumlah 64 siswi, dibagi menjadi dua kelompok: media video (32 siswi) dan ceramah (32 siswi). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,041 pada kelompok video dan 0,000 pada kelompok ceramah ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa keduanya efektif meningkatkan pengetahuan, namun media ceramah lebih efektif dibandingkan video.

Kata Kunci: Media Promosi Kesehatan, Pengetahuan, Anemia

Pendahuluan

Kekurangan zat besi merupakan salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan anemia, yaitu kondisi di mana kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah berada di bawah ambang normal, yang disesuaikan dengan usia dan status kesehatan individu. Anemia tidak hanya berdampak pada penurunan daya tahan tubuh dan konsentrasi, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup secara keseluruhan, terutama pada remaja putri yang berada dalam fase pertumbuhan aktif.

Secara global, anemia menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 81,5% remaja putri dan perempuan usia reproduktif mengalami kondisi ini. Di Indonesia sendiri, angka kejadian anemia pada remaja cukup tinggi. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) mencatat bahwa sebanyak 57,1% remaja putri berusia 10 hingga 18 tahun mengalami anemia. Data ini juga diperkuat oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang menunjukkan tingginya kerentanan anemia pada kelompok tersebut, salah satunya disebabkan oleh minimnya kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), yang angkanya hanya mencapai sekitar 1,4%. Temuan ini menjadi sinyal penting bahwa intervensi kesehatan yang bersifat promotif dan preventif perlu digencarkan secara sistematis dan menyeluruh.

Remaja putri memiliki peran penting sebagai calon ibu generasi masa depan, sehingga status gizinya terutama saat menjelang usia menikah sangat menentukan kualitas kehamilan dan keturunan. Salah satu unsur gizi penting yang harus diperhatikan adalah zat besi. Jika remaja putri mengalami anemia, maka saat hamil nanti ia akan lebih rentan terhadap gangguan kesehatan janin dan komplikasi selama kehamilan serta persalinan. Oleh karenanya, remaja putri menjadi target utama dalam program peningkatan gizi untuk mencegah masalah ini berlanjut ke generasi berikutnya.

Promosi kesehatan adalah strategi untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kondisi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, promosi kesehatan memerlukan metode dan media yang efektif untuk menyampaikan pesan.

Menurut National Education Association (NEA), media merupakan alat bantu yang dengan beberapa metode baik audi, visual ataupun audio visual serta kinestetik, yang berfungsi mendukung proses pembelajaran. Jika dikembangkan dengan baik, media ini dapat menggantikan peran komunikator dalam menyampaikan pesan kesehatan. Di antara media yang sering digunakan dalam promosi kesehatan adalah video dan ceramah. Yudianto menjelaskan bahwa video adalah media elektronik yang menggabungkan unsur visual dan audio,

menciptakan tayangan yang lebih menarik dan interaktif. Kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi dalam video membuat pesan lebih mudah diterima oleh audiens karena mampu memengaruhi emosi dan pikiran.¹

Sejumlah penelitian telah mengulas berbagai faktor yang memicu anemia pada remaja putri di Indonesia. Salah satu studi oleh Budiarti menunjukkan bahwa pola makan dan kebiasaan minum yang tidak tepat menjadi penyebab utama, yang dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang anemia.² Fajriyah, N. N., dan Fitriyanto, M. L. H. juga menemukan bahwa sekitar 64,3% remaja putri memiliki pemahaman yang rendah mengenai anemia. Selain itu, pengetahuan baru juga dapat membentuk sikap seseorang terhadap isu tertentu.³

Penelitian oleh Nugraheni, W. T., dkk. di SMPN I Purwosari menemukan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif dalam pencegahan anemia, seperti tidak mengonsumsi makanan tinggi zat besi dan justru membatasi makanan yang penting bagi tubuh. Oleh karena itu, pengetahuan yang cukup diharapkan dapat membentuk sikap yang positif dalam mencegah anemia. Upaya edukasi yang menasar peningkatan pengetahuan akan berkontribusi pada perubahan perilaku yang diharapkan.⁴

Menurut teori Green, salah satu determinan utama perilaku adalah faktor predisposisi, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada pengetahuan sebagai bagian dari faktor predisposisi yang akan ditingkatkan melalui intervensi promosi kesehatan.

Promosi kesehatan menggunakan media video dan ceramah telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan. Yudianto menyebutkan bahwa video sebagai gabungan elemen gambar, suara, teks, dan animasi sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Penelitian oleh Zulfitriwati, dkk., yang menggunakan video dan leaflet untuk edukasi gizi terkait anemia, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta perubahan konsumsi makanan pelancar penyerapan zat besi, meskipun belum mempengaruhi sikap dan konsumsi makanan tinggi zat besi.⁵

Penelitian Fitriani juga mengungkapkan bahwa penggunaan motion video berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri, meski disarankan agar animasi dalam video dibuat lebih menarik dan mudah dipahami.⁶

¹ Yudianto, "Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran."

² Budiarti, "Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya."

³ Fajriah and M. Laelatul Huda Fitriyanto, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri."

⁴ Nugraheni, Yunaruah, and Supandi, "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMPN 1 Purwosari Kabupaten Bojonegoro."

⁵ Yudianto, "Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran."

⁶ Zulfitriwati, "Pengaruh Edukasi Gizi Tentang Anemia Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, Serta Konsumsi Makanan Sumber Zat Besi, Pada Remaja Putri Di SMAN 12 Kota Makassar."

Melihat efektivitas media video dan ceramah, peneliti tertarik untuk mengkaji dampaknya terhadap pengetahuan anemia di kalangan siswi SMPN 19 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data, prevalensi anemia pada remaja putri di Jawa Barat sebesar 41,93%, yang tergolong tinggi karena melebihi ambang batas 15%. Di Kota Tasikmalaya, 50% remaja putri berusia 12–14 tahun teridentifikasi mengalami anemia. Dari 119 SMP di kota ini, SMPN 19 menjadi salah satu yang mencatat jumlah kasus anemia tertinggi, khususnya pada siswi kelas VII. Dari pemeriksaan hemoglobin pada 20 siswi, ditemukan 5 orang mengalami anemia berat, 9 orang anemia ringan, dan hanya 6 orang yang tidak mengalami anemia.⁷

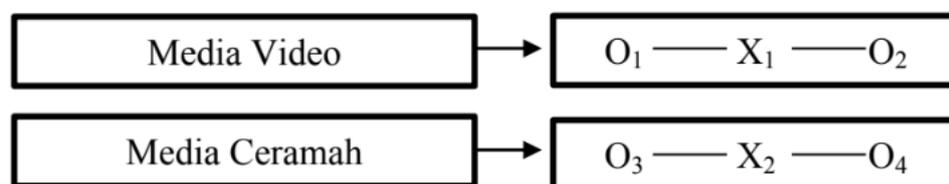
Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Media Promosi Kesehatan Video dan Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswi di SMPN 19 Kota Tasikmalaya” dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif kedua metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman tentang anemia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian intervensi dengan pendekatan true experimental design. Desain true eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara penggunaan media video dan metode ceramah, serta membandingkan efektivitas keduanya.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pretest-posttest with control group design, yaitu dengan memberikan pretest terlebih dahulu, dilanjutkan dengan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok: satu kelompok menerima intervensi berupa media video, sementara kelompok lainnya mendapatkan intervensi melalui ceramah. Setelah intervensi dilakukan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi. Skema desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1
Rancangan Penelitian



Keterangan :

O₁ : *pre test* tingkat pengetahuan anemia pada media video

X₁ : promosi kesehatan dengan media video

⁷ Fitriani, “Penyuluhan Anemia Gizi Dengan Media Motion Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri.”

- O₂ : *post test* tingkat pengetahuan anemia pada media video
- O₃ : *pre test* tingkat pengetahuan anemia pada media ceramah
- X₂ : promosi kesehatan dengan ceramah
- O₄ : *post test* tingkat pengetahuan anemia pada media ceramah

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas dua media promosi Kesehatan video edukatif dan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan mengenai anemia pada siswi kelas VII di SMPN 19 Kota Tasikmalaya. Seluruh peserta penelitian terdiri dari 64 siswi kelas VII, yang secara proporsional dibagi ke dalam dua kelompok. Sebanyak 32 siswi mengikuti penyuluhan melalui media video, sementara 32 siswi lainnya memperoleh informasi melalui penyampaian ceramah.

Fokus utama dalam studi ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat efektivitas antara kedua media dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai anemia. Berdasarkan data demografis responden, pada kelompok yang diberikan intervensi berupa video, mayoritas peserta berusia 13 tahun sebanyak 19 orang (59%). Hal serupa ditemukan pada kelompok ceramah, di mana usia terbanyak juga 13 tahun dengan jumlah 23 orang (72%).

Dalam penelitian ini, variabel didefinisikan sebagai sifat atau karakteristik yang membedakan objek, baik berupa benda, individu, maupun hal lainnya. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu media promosi Kesehatan yang digunakan berupa video dan ceramah
1. Variabel Terikat (*Dependen Variable*), yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang anemia.⁸

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer, dikumpulkan melalui wawancara menggunakan lembar kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Instrumen ini berfungsi untuk menggali informasi mengenai data identitas dasar responden serta mengevaluasi tingkat pengetahuan mereka terkait anemia.
2. Data Sekunder, diperoleh dari lembaga terkait, seperti Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dan Tim Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMPN 19 Kota Tasikmalaya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner tentang Tingkat Pengetahuan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai anemia. Kuesioner ini terdiri dari 27 butir pertanyaan yang mencakup beberapa aspek penting: pertanyaan nomor 1 hingga 3 membahas definisi anemia, nomor 4 dan 5 mengenai tanda serta gejalanya, nomor 6 hingga 8 seputar pemahaman tentang Tablet Tambah Darah (TTD), nomor 9 hingga 13 terkait faktor penyebab anemia, nomor 14 hingga 17 membahas dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan, dan nomor 18 hingga 27 menyoroati sumber zat besi serta zat-zat yang dapat menghambat penyerapannya. Skor diberikan berdasarkan ketepatan jawaban, di mana jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Kuesioner ini merupakan adaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Indah Asyri Rokhmawati dan menggunakan skala Guttman. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,3809). Selain itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai sebesar 0,974, yang mengindikasikan bahwa kuesioner ini memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Video tentang Anemia

Video digunakan sebagai media promosi kesehatan pada penelitian ini. Video ini menyajikan audio dan visual yang berisi materi pengertian, tanda dan gejala, penyebab, dan pencegahan anemia. Video yang digunakan bersumber dari Kemenkes yang telah diuji kelayakannya.

3. Ceramah tentang Anemia

Ceramah yang disampaikan berisikan materi mengenai pengertian, tanda dan gejala, penyebab, dan pencegahan anemia.

Hasil dan pembahasan

SMP Negeri 19 Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Kelurahan Parakannyasag, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Institusi pendidikan ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dan telah meraih akreditasi "A" sesuai dengan Surat Keputusan BAN-SM Nomor 02.00/128/SK/BAN-SM/IX/2018. Alamat lengkap sekolah terletak di Jalan Leuwidahu No. 107, dengan kode pos 46151. Fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah ini cukup memadai, antara lain ruang kelas, ruang guru, toilet siswa, laboratorium IPA dan TIK, perpustakaan, lapangan olahraga, serta pos satpam. Selain itu, sekolah juga

menyediakan akses internet untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks penelitian ini, efektivitas media promosi kesehatan – baik video maupun ceramah – diukur melalui perbandingan tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kelompok video adalah 0,041, sementara kelompok ceramah memperoleh nilai 0,000. Kedua nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi mengenai anemia. Namun demikian, karena nilai signifikansi pada kelompok ceramah lebih kecil, maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan media video dalam menyampaikan edukasi kesehatan pada remaja.

Lebih lanjut, Independent Sample Test menunjukkan bahwa nilai Significance (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,001, jauh di bawah nilai ambang batas 0,05. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara perubahan skor pretest dan posttest pada kedua kelompok intervensi. Dengan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, jenis media edukasi yang digunakan baik video maupun ceramah memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang anemia. Perbedaan efektivitas antar media ini menegaskan bahwa metode penyampaian informasi memegang peranan penting dalam keberhasilan promosi kesehatan di kalangan remaja.

1.1 Media Promosi Kesehatan

Dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, dibutuhkan media yang efektif agar informasi dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi dengan baik oleh sasaran. Media promosi kesehatan merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk mempermudah proses komunikasi dan penyebaran informasi terkait kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹ Berdasarkan jenis dan karakteristiknya, media promosi kesehatan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

1. Media cetak

Media ini mengutamakan elemen visual berupa teks, gambar, maupun perpaduan keduanya dalam penyajian informasi. Jenis-jenis media cetak meliputi:

- a. Booklet, Buku kecil berisi informasi kesehatan, disajikan secara ringkas dan menarik.

⁹ Susilowati, *Promosi Kesehatan*.

- b. Leaflet, Lembar informasi lipat dengan isi pesan kesehatan seperti tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya.
 - c. *Flyer* bentuknya selebaran tidak dilipat dan umumnya hanya satu lembar.
 - d. Flip chart (lembar balik), Media berbentuk lembaran balik berisi gambar pada satu sisi dan penjelasan tertulis di sisi lainnya, berguna untuk penyuluhan tatap muka.
 - e. Rubrik atau artikel Kesehatan, tulisan yang ada di koran/majalah yang membahas isu-isu kesehatan tertentu.
 - f. Poster, Media visual yang memuat pesan-pesan kesehatan dan ditempel di tempat strategis agar mudah dilihat masyarakat.
1. Foto, Gambar visual yang secara eksplisit atau implisit menyampaikan pesan kesehatan.¹⁰

Kelebihan media cetak antara lain mudah diakses, tidak memerlukan listrik, tahan lama, serta efektif dalam menjangkau khalayak luas. Namun, media ini tidak mampu menyampaikan elemen suara dan gerakan, serta rentan rusak jika tidak disimpan dengan baik.

2. Media elektronik ini mengandalkan teknologi yang bersifat audiovisual, antara lain:
- a. Televisi, Informasi kesehatan dapat disampaikan melalui tayangan sinetron, forum diskusi, pidato, atau iklan layanan masyarakat.
 - b. Radio, Media audio yang efektif untuk menjangkau masyarakat, terutama melalui dialog, ceramah, atau program khusus kesehatan.
 - c. Video, Media audio yang efektif untuk menjangkau masyarakat, terutama melalui dialog, ceramah, atau program khusus kesehatan.
 - d. Slide dan Film strip, Menyajikan informasi secara berurutan dalam bentuk gambar diam atau rangkaian visual untuk menjelaskan konsep atau prosedur kesehatan.

Keunggulan media elektronik adalah kemampuannya menyatukan unsur audio serta visual, supaya lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, media ini memerlukan perangkat khusus, biaya produksi yang relatif tinggi, serta keterampilan teknis dalam penggunaannya.

3. Media luar ruangan

Media ini menyampaikan pesan di ruang publik, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Contohnya adalah spanduk, baliho, banner, pameran Kesehatan, papan reklame dan LED layar besar. Kelebihannya

¹⁰ Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

adalah menjangkau masyarakat luas secara visual dan langsung, namun memerlukan biaya tinggi dan desain yang menarik agar efektif.

4. Media sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan interaksi antar pengguna dan menjadi sarana baru dalam promosi kesehatan. Karakteristik media sosial antara lain bersifat interaktif, real-time, dan mampu menjangkau audiens yang luas dengan cepat. Media sosial mencerminkan kehidupan sosial secara virtual dan menyampaikan nilai-nilai serta perilaku masyarakat yang direpresentasikan secara digital.¹¹

1.2 Media Video

Video merupakan salah satu media audiovisual yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan kesehatan secara simultan melalui gambar dan suara. Penggunaan video dalam edukasi kesehatan terbukti efektif karena mampu menarik perhatian, meningkatkan daya ingat, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran, media video memungkinkan siswa memahami materi dengan cepat dan mendalam karena visualisasi yang ditampilkan.

Berdasarkan fungsinya dalam pembelajaran, media video dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu :

- a. Kognitif, Mengembangkan kemampuan berpikir dan mengenal konsep melalui gambar bergerak yang disertai narasi.
- b. Psikomotor, Menampilkan keterampilan yang memerlukan gerakan atau praktik tertentu, misalnya teknik mencuci tangan atau CPR.
- c. Afektif, Mempengaruhi sikap dan emosi melalui konten yang menyentuh nilai-nilai moral dan empati, seperti kisah pasien atau edukasi gaya hidup sehat.

Menurut Wahit, dkk keunggulan dari media video antara lain:

- a. Menarik perhatian audiens
- b. Bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang secara bersamaan
- c. Efisien, dapat diulang dan fleksibel dalam penyajian
- d. Volume suara dapat diatur sesuai kebutuhan

Namun demikian, media video juga memiliki beberapa keterbatasan seperti :

- a. Kurang efektif bagi audiens yang belum terbiasa
- b. Pengajar berpotensi menjadi pasif
- c. Memerlukan peralatan khusus

¹¹ Hidayat, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital."

- d. Dapat mengganggu kelas lain

1.3 Media Ceramah

Ceramah merupakan metode penyampaian informasi secara lisan kepada sekelompok audiens dan termasuk teknik komunikasi satu arah. Dalam promosi kesehatan, metode ini masih sering digunakan karena praktis dan dapat menjangkau kelompok besar dalam waktu singkat. Notoadmodjo menjelaskan bahwa ceramah bertujuan menyampaikan ide, pengetahuan, dan pesan-pesan kesehatan kepada sasaran secara langsung.¹²

Metode ceramah dapat dikombinasikan dengan metode lainnya seperti diskusi kelompok, *brainstorming*, *role play*, *panel*, demonstrasi, dan seminar agar lebih dinamis.

Kelebihan metode ceramah:

- a. Efisien dari segi waktu dan biaya
- b. Ococ bagi kelompok besar
- c. Tidak memerlukan banyak alat bantu
- d. Apat digunakam sebagai pengantar materi atau kegiatan lain

Adapun kekurangan metode caramah antara lain:

- a. Interaksi terbatas dan mini umpan balik
- b. Efektivitas tergantung kemampuan bicara penyuluh
- c. Mengandalkan satu indera (pendengaran), sehingga mudah dilupakan
- d. Membatasi kreativitas peserta karena bersifat pasif

1.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur responden. Berikut tabel distribusi frekuensi berdasarkan umur responden:

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Kelompok			
	Video n=32		Ceramah n=32	
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
1. 12	3	10	1	3
2. 13	19	59	23	72
3. 14	10	31	8	25
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer

¹² Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*.

Mengacu pada data yang disajikan dalam Tabel 1.4, total responden dalam penelitian ini berjumlah 64 siswi. Pada kelompok yang menerima intervensi melalui media video, mayoritas responden berada pada rentang usia 13 tahun, yakni sebanyak 19 orang atau sekitar 59% dari total peserta di kelompok tersebut. Sementara itu, dalam kelompok yang diberikan penyuluhan melalui metode ceramah, jumlah responden terbanyak juga berasal dari usia 13 tahun, yaitu sebanyak 23 orang atau setara dengan 72%. Data ini menunjukkan bahwa usia 13 tahun merupakan kelompok usia dominan pada kedua metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5 Tingkat Pengetahuan tentang Anemia Sebelum dan Sesudah dilakukan Promosi Kesehatan melalui Media Video dan Ceramah

Data pengetahuan tentang anemia pada siswi di SMPN 19 Kota Tasikmalaya diperoleh dari 27 pertanyaan dengan hasil pretest dan posttest. Kriteria dari jawaban pretest dan posttest yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu benar dan salah. Hasil tingkat pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada media video dan ceramah pada siswi di SMPN 19 Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video

No	Nama Responden	Pretest	%	Tingkat Pengetahuan	Posttest	%	Tingkat Pengetahuan
1	R1	23	85	Baik	22	81	Baik
2	R2	20	74	Cukup	19	70	Cukup
3	R3	23	85	Baik	22	81	Baik
4	R4	22	81	Baik	17	63	Cukup
5	R5	22	81	Baik	22	81	Baik
6	R6	21	78	Baik	19	70	Cukup
7	R7	17	63	Cukup	16	59	Cukup
8	R8	22	81	Baik	21	78	Baik
9	R9	24	89	Baik	22	81	Baik
10	R10	19	70	Cukup	21	78	Baik
11	R11	20	74	Cukup	21	78	Baik

12	R12	18	67	Cukup	22	81	Baik
13	R13	22	81	Baik	22	81	Baik
14	R14	24	89	Baik	22	81	Baik
15	R15	18	67	Cukup	23	85	Baik
16	R16	17	63	Cukup	25	93	Baik
17	R17	20	74	Cukup	19	70	Cukup
18	R18	19	70	Cukup	23	85	Baik
19	R19	17	63	Cukup	18	67	Cukup
20	R20	20	74	Cukup	23	85	Baik
21	R21	21	78	Baik	21	78	Baik
22	R22	16	59	Cukup	24	81	Baik
23	R23	18	67	Cukup	23	85	Baik
24	R24	22	81	Baik	25	93	Baik
25	R25	22	81	Baik	25	93	Baik
26	R26	22	81	Baik	22	81	Baik
27	R27	17	63	Cukup	19	70	Cukup
28	R28	19	70	Cukup	21	78	Baik
29	R29	18	67	Cukup	22	81	Baik
30	R30	17	63	Cukup	20	74	Cukup
31	R31	18	67	Cukup	19	70	Cukup
32	R32	20	74	Cukup	16	59	Cukup

Hasil pengisian kuesioner sebelum pelaksanaan promosi kesehatan melalui media video menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 14 memperoleh jumlah jawaban benar terbanyak, yaitu sebanyak 24 responden (89%). Sebaliknya, pertanyaan dengan jawaban benar paling sedikit terdapat pada nomor 22, yakni sebanyak 16 responden (59%). Setelah intervensi dilakukan, peningkatan pengetahuan terlihat dari pertanyaan nomor 16, 24, dan 25, yang masing-masing dijawab benar oleh 25 responden (93%). Namun, responden nomor 32 masih menunjukkan jumlah jawaban benar yang rendah, hanya sebanyak 16 responden (59%).

Jika ditinjau dari kategori tingkat pengetahuan, sebelum diberikan penyuluhan melalui media video, sebanyak 13 responden (41%) masuk dalam

kategori baik, sedangkan 19 responden (59%) berada dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang tergolong cukup. Namun, setelah diberikan edukasi menggunakan media video, terjadi peningkatan signifikan: 22 responden (69%) mencapai kategori baik, sementara sisanya, 10 responden (31%), berada pada kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan melalui media video memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswi mengenai anemia.

Tabel 2
Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Menggunakan Media Ceramah

No	Nama Responden	Pretest	%	Tingkat Pengetahuan	Posttest	%	Tingkat Pengetahuan
1	R1	24	89	Baik	23	85	Baik
2	R2	22	81	Baik	24	89	Baik
3	R3	14	52	Kurang	20	74	Cukup
4	R4	14	52	Kurang	19	70	Cukup
5	R5	20	74	Cukup	24	89	Baik
6	R6	20	74	Cukup	21	78	Baik
7	R7	14	52	Kurang	21	78	Baik
8	R8	15	56	Cukup	23	85	Baik
9	R9	15	56	Cukup	23	85	Baik
10	R10	18	67	Cukup	24	89	Baik
11	R11	17	63	Cukup	24	89	Baik
12	R12	18	67	Cukup	21	78	Baik
13	R13	24	89	Baik	24	89	Baik
14	R14	23	85	Baik	24	89	Baik
15	R15	16	59	Cukup	24	89	Baik
16	R16	16	59	Cukup	19	70	Cukup
17	R17	21	78	Baik	25	93	Baik

18	R18	24	89	Baik	24	89	Baik
19	R19	18	67	Cukup	21	78	Baik
20	R20	18	67	Cukup	19	70	Cukup
21	R21	17	63	Cukup	17	63	Cukup
22	R22	18	67	Cukup	19	70	Cukup
23	R23	18	67	Cukup	22	81	Baik
24	R24	18	67	Cukup	22	81	Baik
25	R25	19	70	Cukup	25	93	Baik
26	R26	18	67	Cukup	23	85	Baik
27	R27	19	70	Cukup	22	81	Baik
28	R28	24	89	Baik	24	89	Baik
29	R29	15	56	Cukup	24	89	Baik
30	R30	10	37	Kurang	16	59	Cukup
31	R31	17	63	Cukup	19	70	Cukup
32	R32	22	81	Baik	21	78	Baik

Sumber : Data Primer

Hasil pengisian kuesioner sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah menunjukkan bahwa responden nomor 1, 13, 18, dan 28 memberikan jawaban benar terbanyak, yaitu sebanyak 24 butir soal (89%). Sementara itu, jumlah jawaban benar paling sedikit ditemukan pada responden nomor 3, 4, dan 7, yakni hanya 14 butir soal (52%). Setelah diberikan intervensi, responden nomor 17 dan 25 mencatatkan jumlah jawaban benar terbanyak, yaitu 25 soal (93%). Di sisi lain, responden nomor 30 masih menunjukkan hasil terendah dengan 16 jawaban benar (59%).

Dilihat dari tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi, sebanyak 8 responden (25%) berada pada kategori baik, 20 responden (62%) dalam kategori cukup, dan 4 responden (13%) termasuk kategori kurang. Artinya, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pemahaman yang cukup. Setelah diberikan penyuluhan melalui ceramah, terjadi peningkatan signifikan, di mana 24 responden (75%) masuk dalam kategori baik, dan 8 responden (25%) berada di kategori cukup. Dengan demikian, mayoritas peserta mengalami peningkatan ke tingkat pemahaman yang lebih baik setelah intervensi.

Perubahan tingkat pengetahuan ini tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, seperti latar belakang pendidikan, akses informasi, lingkungan sosial budaya, kondisi ekonomi, pengalaman pribadi, serta usia yang berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan menyerap informasi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa media ceramah lebih baik daripada media video. Hal tersebut dapat terjadi karena promosi kesehatan dengan penayangan video merupakan pembelajaran satu arah, responden hanya mendengarkan dan menonton video, pada saat penayangan video siswi tidak fokus menonton video karena saat penelitian berlangsung beberapa dari mereka sibuk dengan handphone, sehingga materi yang disampaikan dalam video tidak tersampaikan secara maksimal kepada responden tersebut. Salah satu kekurangan penggunaan media video yaitu hanya mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak, karena penelitian ini dilakukan pada siswi kelas VII, sehingga dimungkinkan mereka belum mampu berpikir abstrak, harus disertai dengan penjelasan dan contohnya.

Sedangkan responden pada kelompok kontrol dengan promosi kesehatan menggunakan media ceramah memperoleh nilai peningkatan pengetahuan lebih besar dikarenakan saat penelitian berlangsung responden lebih memahami dengan baik materi yang disampaikan saat ceramah berlangsung. Karena metode ceramah merupakan metode pembelajaran dua arah, materi disampaikan secara detail oleh komunikator yang disajikan dalam slide power point sehingga para siswi lebih mudah mengerti dan memahaminya. Oleh karena itu tingkat pengetahuan responden lebih meningkat daripada responden yang menggunakan media video.

1.6 Efektivitas Penggunaan Media Video dan Ceramah

Analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Paired Samples T-test dan Independent Samples T-test guna mengukur efektivitas hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.¹³

1.6.1 Uji Paired Samples T-test

Tabel 3
Hasil Paired T-test

	Test Statistics ^a	
	Posttest Video - Pretest Video	Posttest Ceramah - Pretest Ceramah
Z	-2.039b	-4.474b
P-value	.041	.000

Sumber : Data Primer

¹³ Sudjana, *Metode Statistika*.

Berdasarkan interpretasi data pada Tabel 3, diperoleh nilai P-value sebesar 0,041 untuk kelompok video dan 0,001 untuk kelompok ceramah. Nilai-nilai ini berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Selain itu, selisih rata-rata yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan edukasi melalui metode ceramah mengalami peningkatan skor lebih tinggi dibandingkan kelompok video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki efektivitas yang lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman siswi mengenai anemia jika dibandingkan dengan media video.

1.6.2 Uji Independent Samples T-test

Tabel 3
Hasil Output Sebelum Uji Levene's

		Group Statistics			
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Selisih	sampel media video	32	1,1250	2,93752	0,51929
	sampel ceramah	32	3,5938	2,92772	0,51755

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel sebelumnya, rata-rata skor pada kelompok yang menerima intervensi melalui media video adalah sebesar 1,1250, sedangkan pada kelompok ceramah mencapai 3,5938. Selisih nilai rata-rata ini mencerminkan adanya perbedaan hasil yang cukup mencolok antara kedua jenis media yang digunakan dalam promosi kesehatan. Untuk memastikan apakah perbedaan tersebut bermakna secara statistik atau hanya terjadi karena faktor kebetulan, maka dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji Levene's. Uji ini bertujuan untuk menguji kesamaan varians antar kelompok sebelum melanjutkan ke uji T untuk melihat signifikansi perbedaannya. Hasil uji tersebut disajikan pada tabel berikutnya dan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas masing-masing media secara lebih objektif.

Tabel 4
Hasil Uji Levene's

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	Sig. (2-tailed)

Selisih	0,039	0,844	0,001
Equal variances assumed			
Equal variances not assumed			0,001

Sumber : Data Primer

Merujuk pada hasil uji Independent Sample Test dengan asumsi equal variances assumed, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi statistik 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara perubahan skor pretest dan posttest pada kelompok yang diberikan intervensi melalui media video dan kelompok yang menerima penyuluhan menggunakan metode ceramah. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan tidak valid atau ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima sebagai bukti adanya perbedaan signifikan antar kedua kelompok.

Dilihat dari beda rata-rata nilai yang negatif, artinya nilai sampel pada media ceramah lebih baik daripada media video. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pada media ceramah mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pada media video.

Kemungkinan hasil tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dalam pelaksanaan intervensi, baik pada kelompok video maupun ceramah, sehingga proses penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian yang berdekatan dengan Ujian Akhir Semester (UAS) turut memengaruhi konsentrasi siswi dalam mengikuti kegiatan, karena sebagian besar dari mereka sudah mulai fokus pada persiapan ujian dan menghafal materi pelajaran lainnya.

Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dengan prevalensi yang cukup tinggi di Indonesia, berkisar antara 21% hingga 44% tergantung wilayah dan metode penelitian. Faktor risiko utama yang ditemukan meliputi status gizi buruk, siklus menstruasi yang tidak teratur atau lama, rendahnya asupan zat besi, serta pengetahuan yang kurang tentang anemia dan gizi seimbang.¹⁴ Hal ini memperkuat argumen bahwa anemia pada remaja putri dipengaruhi oleh faktor multidimensional, baik biologis, sosial ekonomi, maupun perilaku.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa media promosi Kesehatan dan ceramah efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia selaras dengan jurnal

¹⁴ Handayani et al., "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Puteri Rakha Amuntai."

¹⁵ Rahman and Fajar, "Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Remaja Putri: Literatur Review."

tambahan lain yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dan kejadian anemia, serta menyarankan edukasi intensif dari sekolah, keluarga, dan fasilitas Kesehatan. Selain itu konsumsi tablet penambah darah (TTD) atau suplemen zat besi sebagai variabel penting dalam mengurangi kejadian anemia, asupan suplemen zat besi merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan anemia pada remaja putrk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi. Hal ini sejalan dengan temuan jurnal lampiran yang menyebutkan rendahnya konsumsi TTD sebagai salah satu penyebab tingginya anemia pada remaja putri.¹⁶

Peneliti menekankan efektivitas media promosi kesehatan (video dan ceramah) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia, pentingnya kerjasama lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan fasilitas kesehatan juga diperlukan untuk deteksi dini dan edukasi anemia.¹⁷

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bisa diperoleh kesimpulan bahwa promosi kesehatan menggunakan media video dan ceramah efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi kelas VII di SMPN 19 Kota Tasikmalaya tentang anemia. Terjadi peningkatan yang signifikan pada kedua kelompok, baik video maupun ceramah, setelah diberikan intervensi. Pada kelompok video, jumlah siswi dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 13 orang (41%) menjadi 22 orang (69%). Sementara itu, pada kelompok ceramah, peningkatan terjadi dari 8 orang (25%) menjadi 24 orang (75%).

Perbedaan efektivitas antar media ditunjukkan melalui hasil uji statistik yang menyatakan adanya perbedaan bermakna antara kelompok video dan ceramah, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa media ceramah lebih efektif dibandingkan video dalam meningkatkan pemahaman siswi terkait anemia. Interaksi langsung antara pemateri dan peserta pada metode ceramah menjadi faktor pendukung utama dalam memperkuat pemahaman.

Dengan demikian, metode ceramah direkomendasikan sebagai media promosi kesehatan yang lebih optimal untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai anemia di lingkungan sekolah.

Saran

1. Untuk SMPN 19 Kota Tasikmalaya

¹⁶ Andira, Agustina, and Arlianti, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri."

¹⁷ Lusida et al., "Tinjauan Anemia Pada Remaja Putri : Analisis Faktor Resiko Dan Implikasi Kesehatan Jangka Panjang."

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam menambah wawasan sekolah tentang anemia. Disarankan agar sekolah bekerja sama dengan puskesmas untuk rutin memberikan edukasi kesehatan guna mencegah anemia pada siswi.

2. Untuk Siswa-Siswi

Disarankan agar para siswi lebih proaktif dalam meningkatkan pemahaman mengenai tanda-tanda anemia serta langkah pencegahannya, termasuk dengan menjaga pola makan bergizi dan menjalani kebiasaan sehat. Siswi juga diharapkan rutin mengonsumsi tablet tambah darah satu kali setiap minggu sebagai salah satu upaya preventif, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya anemia di kalangan remaja putri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa mendatang disarankan untuk tidak hanya memfokuskan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi lain seperti sikap dan perilaku. Hal ini penting agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas intervensi kesehatan

Daftar Pustaka

- Andira, Riska, Agustina, and Nopa Arlianti. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri" 8, no. 1 (2025): 128-39.
- Budiarti, Astrida. "Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya." *Kesehatana Mesencephalon* 6 (2020): 137-41.
- Corwin, Elizabeth. *Handbook of Pathophysiology*. 3rd ed. Jakarta: EGC, 2019.
- Fajriah, Nuniek Nizma, and M. Laelatul Huda Fitriyanto. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri." *Jurnal Ilmiah Kesehatan IX* (2016).
- Fitriani. "Penyuluhan Anemia Gizi Dengan Media Motion Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri." *Kesehatan* 10 (2019).
- Handayani, Lisda, Novita Dewi Iswandari, Program Studi, Sarjana Kebidana, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Program Studi, Pendidikan Profesi, Fakultas Kesehatan, and Universitas Sari Mulia. "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Puteri Rakha Amuntai" 3, no. 4 (2025): 241-48.
- Hidayat, A. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital." *Al-Idarah*, 2022, 77-89.
- Lusida, Nurmalia, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Muhammadiyah Jakarta. "Tinjauan Anemia Pada Remaja Putri: Analisis Faktor Resiko Dan Implikasi Kesehatan Jangka Panjang" 3, no. 3 (2025).
- Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

- Nugraheni, Yunaruah, and Supandi. "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMPN 1 Purwosari Kabupaten Bojonegoro." *Keperawatan*, 2018, 35–40.
- Nursalam. *Metodologi Ilmu Keperawatan*. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- Rahman, Rika Ariana, and Nur Alam Fajar. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Remaja Putri: Literatur Review." *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)* 10, no. 1 (2024): 133–40. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1403>.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susilowati. *Promosi Kesehatan*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, n.d.
- Yudianto, Arif. "Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran." Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2019.
- Zulfitrawati. "Pengaruh Edukasi Gizi Tentang Anemia Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, Serta Konsumsi Makanan Sumber Zat Besi, Pada Remaja Putri Di SMAN 12 Kota Makassar.," 2018.